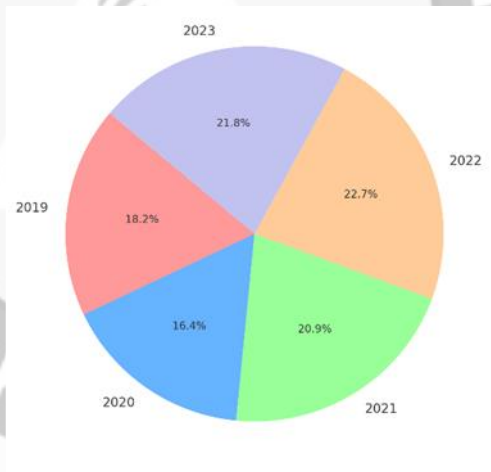


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri minyak kelapa sawit ialah salah satu dari pilar penting perekonomian Indonesia sebagai komoditas ekspor utama dan memberikan kontribusi besar pada devisa negara. Sebagai negara produsen minyak kelapa sawit yang paling besar di dunia, Indonesia punya ketergantungan dengan kinerja industri ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Haryo Limanseto, 2021). Namun, industri ini harus menghadapi tantangan yang cukup kompleks oleh dinamika pasar global dan kondisi makroekonomi yang berkaitan dengan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap USD dan Harga *Crude Palm Oil*.



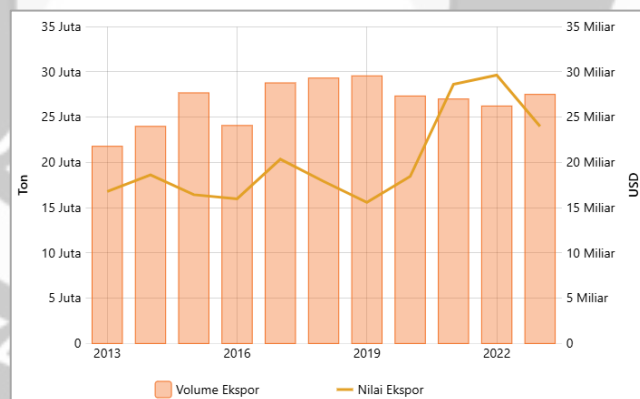
Gambar 1.1 Penyumbang Devisa Negara

Sumber : Badan Pusat Statistik

Didasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan data industri minyak kelapa sawit sebagai penyumbang devisa negara selama lima tahun. Pada tahun 2020 industri minyak kelapa sawit menyumbang devisa negara sebesar 16.4% menurun dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19 yaitu *lockdown* global yang menyebabkan penurunan permintaan dari perhotelan dan restoran yang merupakan konsumen utama minyak sawit dalam hal produk minyak goreng. Gangguan logistik internasional juga terkena imbas dari *lockdown* yang mengakibatkan keterlambatan dan meningkatkan

biaya pengiriman. Pada tahun 2023 industri minyak kelapa sawit menyumbang devisa negara sebesar 21.8% yang menurun juga dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan kondisi geopolitik yaitu perang Rusia-Ukraina yang mempengaruhi rantai pasok global dan biaya logistik, selain itu terjadi perlambatan ekonomi global terutama di China yang merupakan importir utama yang mengurangi permintaan. Namun industri minyak kelapa sawit tetap menjadi penyumbang devisa terbesar dari sektor non migas di tahun 2023.

Kinerja industri minyak kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Seperti perubahan kebijakan perdagangan internasional dan meningkatnya tuntutan terhadap keberlanjutan lingkungan dari negara-negara pengimpor, volume ekspor turut memengaruhi daya saing dan profitabilitas produk sawit Indonesia. Volume ekspor yang tidak stabil dipengaruhi oleh dinamika permintaan global dan pembatasan ekspor untuk menjaga keseimbangan pasokan domestik. Di sisi lain, persaingan dengan minyak nabati alternatif dan hambatan akses pasar seperti penerapan standar keberlanjutan yang ketat dari Uni Eropa juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam mempertahankan posisi di pasar global.



Gambar 1.2 Volume Ekspor

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.2 volume ekspor menunjukkan tren fluktuatif tiap tahun nya, hal ini didorong oleh tingginya permintaan dari negara importir utama seperti Uni Eropa, India, dan Tiongkok. Pada tahun 2019, volume ekspor berada di puncaknya sebesar 28,69 juta ton. Namun, menurun di tahun 2020 menjadi 26.39 juta ton yang kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu rantai pasokan global saat itu. Selanjutnya, pada

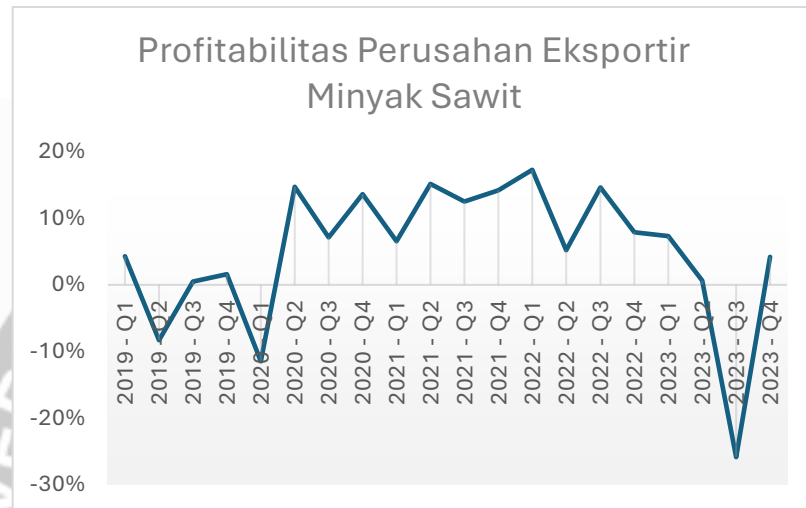
tahun 2020 volume ekspor menurun menjadi 26 juta ton, hal ini kemungkinan di pengaruhi kebijakan ekspor pemerintah Indonesia yang menerapkan *Domestic Market Obligation (DMO)* dan pembatasan ekspor guna menjaga ketersediaan minyak sawit domestik. Pada tahun 2023, volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 20% dan berada di fase pemulihan, hal ini disebabkan oleh perbaikan kondisi ekonomi global dan pemulihan permintaan di negara importir utama.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), ada banyak perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan dan terdaftar sebagai perusahaan eksportir minyak kelapa sawit, hal ini membuat sektor ini kompetitif. Pada tahun 2023, tercatat ada sejumlah 19 perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI. Perusahaan-perusahaan ini termasuk kedalam pemain utama dalam industri minyak kelapa sawit dan pasar global, seperti: “PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR), PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, dan beberapa perusahaan terkemuka lainnya”.

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) merupakan empat perusahaan besar di industri minyak kelapa sawit yang aktif sebagai perusahaan eksportir. Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, volume ekspor dan kinerja perusahaan adalah indikator menentukan peringkat perusahaan dalam persaingan industri minyak kelapa sawit. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) saat ini berada di posisi ketiga, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) berada di posisi pertama, PT Salim Ivomas Pratama (SIMP) berada di posisi kedua, dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) berada di peringkat ketujuh. Posisi sepuluh besar ini menjadikan empat perusahaan ini sebagai pemain utama dalam industri minyak kelapa sawit, dengan kapitalisasi pasar luas dan volume ekspor yang tinggi.

Pada tahun 2023 terjadi penurunan profitabilitas sebesar 79% di perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang menarik perhatian, dimana pada saat itu nilai tukar rupiah sedang melemah, hal ini bertentangan dengan teori dasar ekonomi yang menyatakan bahwa pelemahan nilai tukar seharusnya

menguntungkan eksportir (*Marshall-Lerner*). Dalam kondisi nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan dihadapkan dengan dolar AS, perusahaan eksportir diharapkan mengalami peningkatan profitabilitas karena harga produk menjadi lebih kompetitif di pasar global. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, banyak perusahaan mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan.



Gambar 1.3 Profitabilitas Perusahaan Eksportir Minyak Kelapa Sawit

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3, profitabilitas rata-rata empat perusahaan eksportir minyak kelapa sawit di Indonesia, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR), PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), menunjukkan tingkat volatilitas yang secara nilai tinggi dalam cakupan beberapa tahun terakhir. Pada Q1 tahun 2020, terjadi penurunan signifikan yang menyebabkan beberapa perusahaan mencatatkan laba bersih yang jauh lebih rendah, bahkan kerugian. Kondisi ini sejalan dengan awal pandemi Covid-19, di mana gangguan pada rantai pasok global, penurunan permintaan dari negara importir utama, serta pelemahan nilai tukar rupiah memberikan tekanan berat pada kinerja perusahaan.

Selanjutnya, pada Q3 tahun 2023, keempat perusahaan eksportir minyak kelapa sawit kembali mengalami penurunan tajam dalam profitabilitas dengan rata-rata penurunan mencapai 26%. Penurunan signifikan ini tidak hanya berdampak pada kinerja kuartalan tetapi juga memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan operasional perusahaan sepanjang tahun berjalan. Situasi ini

dapat memengaruhi kepercayaan investor, mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, serta menimbulkan tantangan dalam merumuskan strategi ekspansi dan alokasi anggaran untuk tahun selanjutnya.

Muncul kesenjangan antara teori dan realitas. Dimana secara teoritis, ketika nilai tukar mengalami adanya depresiasi dihadapkan dengan mata uang asing, perusahaan yang berorientasi ekspor seharusnya mendapatkan keuntungan lebih tinggi karena pendapatan dalam mata uang asing yang diterima akan bernilai lebih besar ketika dikonversi ke dalam Rupiah, sementara biaya produksi yang sebagian besar dalam denominasi Rupiah relatif tetap, sehingga margin keuntungan seharusnya meningkat. Namun realitas yang terjadi pada perusahaan eksportir minyak kelapa sawit justru menunjukkan fenomena yang bertolak belakang, dimana di saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan, profitabilitas perusahaan-perusahaan justru mengalami penurunan yang signifikan. Kesenjangan ini memberi indikasi bahwa ada beragam faktor lain yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit dibandingkan dengan pengaruh nilai tukar, maka dari itu fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk melaksanakan pengidentifikasian faktor lain yang punya kemungkinan memiliki pengaruh bernilai signifikan dihadapkan dengan profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit di Indonesia.

Profitabilitas tidak hanya menjadi ukuran laba bersih suatu perusahaan, namun juga ukuran keberlangsungan perusahaan, efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan dinamika pasar. Ketika profitabilitas perusahaan eksportir, terutama di sektor strategis seperti minyak sawit, mengalami penurunan tanpa kejelasan apa pun, hal ini dapat mengindikasikan adanya kendala struktural atau operasional. Menurunnya profitabilitas juga akan berdampak jangka panjang terhadap daya saing perusahaan dan dapat mempengaruhi stabilitas industri kelapa sawit Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian ini sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai penyebab penurunan profitabilitas di tahun 2023 mengingat sektor kelapa sawit merupakan salah satu kontributor terbesar bagi perekonomian Indonesia dan

memberikan solusi bagi perusahaan dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas global. Penurunan profitabilitas yang tidak terduga, seperti yang terjadi pada tahun 2023, dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan petani sawit.

Berdasarkan paparan latar belakang yang sudah diurai, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Harga Minyak Kelapa Sawit, Tarif Bea Keluar Ekspor, dan Cost of Goods Sold (COGS) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Eksportir Minyak Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Didasarkan dengan uraian latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi penelitian sebagai berikut:

1. Nilai tukar berfluktuasi tiap tahunnya dimana hal ini berdampak pada profitabilitas perusahaan yang melakukan ekspor, karena sebagian besar transaksi ekspor dalam mata uang asing (USD). Ketika nilai tukar berfluktuasi, ini dapat merubah pendapatan yang akhirnya menekan margin keuntungan perusahaan. Secara teori menyatakan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS seharusnya meningkatkan profitabilitas eksportir, oleh karena itu penting memahami kondisi profitabilitas eksportir di tengah fluktuasi nilai tukar.
2. Harga minyak kelapa sawit global menjadi faktor kunci juga yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan eksportir. Terjadi penurunan harga minyak kelapa sawit yang signifikan dipasar global dari \$1.177/metrik ton pada tahun 2022 menjadi \$838/metrik ton pada tahun 2023. Perubahan harga minyak kelapa sawit global ditentukan berdasarkan besarnya permintaan dan penawaran global, dimana penurunan harga minyak kelapa sawit dapat menurunkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan, yang nantinya berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan dipasar modal.
3. Kebijakan ekspor yang terdiri dari tarif ekspor, batasan kuota, atau peraturan perdagangan internasional dapat berpengaruh pada arus kas

dan profitabilitas perusahaan eksportir, karena kebijakan regulatif ketat pemerintah terhadap ekspor minyak kelapa sawit dapat menghambat peluang perusahaan untuk bersaing di pasar global. Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan ekspor yang dimana bertujuan untuk mengendalikan pasar dan menjamin keberlanjutan pasokan domestik. Namun, kebijakan ini akan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan eksportir, dimana saat tarif bea keluar bahkan pembatasan yang tinggi membuat volume ekspor menurun. Adanya penurunan tarif bea keluar ekspor pada tahun 2023, akan tetapi profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit tetap menurun.

4. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga bagi perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang memiliki pinjaman, hal ini membuat laba bersih berkurang. Tingkat suku bunga mempengaruhi biaya modal dan keputusan investasi perusahaan eksportir minyak kelapa sawit. Jika suku bunga rendah, perusahaan lebih mudah mengakses modal dengan biaya yang lebih rendah untuk ekspansi atau efisiensi produksi, dimana ini dapat mendukung peningkatan profitabilitas.
5. Inflasi mempengaruhi biaya bahan baku, upah dan biaya operasional lainnya, dimana jika biaya meningkat lebih cepat daripada penyesuaian harga produk, profitabilitas perusahaan dapat menurun. Sebaliknya, jika inflasi menyebabkan harga jual produk meningkat lebih cepat dari kenaikan biaya, dimana hal ini meningkatkan profitabilitas.
6. Kondisi sosial dan stabilitas politik di area operasional. Kondisi isu-isu ketidakstabilan politik, seperti sengketa lahan dengan masyarakat lokal dapat memicu gangguan operasional dan keterlambatan produksi. Selain itu, politik yang tidak stabil dapat mempengaruhi kebijakan terkait pajak, regulasi, dan ketentuan ekspor-impor yang berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan eksportir.
7. Biaya produksi seperti biaya tenaga kerja, *overhead*, dan bahan baku yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan eksportir. Perusahaan ekportir dengan efisiensi operasional yang rendah lebih

sensitif terhadap perubahan biaya, terutama saat perusahaan tidak bisa meningkatkan harga jual produk untuk menyeimbangi kenaikan biaya.

8. Kondisi cuaca dan perubahan iklim di negara produsen juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan eksportir. Perubahan iklim, seperti curah hujan yang tak menentu, suhu ekstrem, el nino dan la nina dapat mempengaruhi hasil panen dan ketersediaan bahan baku, yang dimana ini meningkatkan biaya produksi dan mengurangi pasokan. Hal ini berisiko mengurangi margin perusahaan eksportir.

1.3 Batasan Masalah

Didasarkan pada identifikasi masalah di atas, faktor yang mempengaruhi permasalahan cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan dilakukan penelitian. Penelitian ini berfokus hanya pada pengaruh empat variabel independen yang lebih dominan, sebagai berikut:

1. Nilai tukar merupakan faktor penting dimana perusahaan yang berorientasi ekspor, memiliki pendapatan dalam valuta asing dan fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi pendapatan saat dikonversi ke rupiah.
2. Harga minyak kelapa sawit menjadi faktor yang menentukan kinerja keuangan perusahaan, saat harga minyak kelapa sawit tinggi di pasar global hal ini dapat memengaruhi secara langsung margin dan profitabilitas perusahaan.
3. Tarif bea keluar ekspor menjadi faktor penting karena perubahan kebijakan tarif bisa mempengaruhi daya saing produk di pasar global dan menambah beban biaya eksportir yang berdampak terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Cost of Goods Sold (COGS) menjadi faktor penting yang mencerminkan efisiensi biaya produksi dan operasional perusahaan. Perubahan pada COGS dapat mempengaruhi margin keuntungan secara langsung pada perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Didasarkan dengan latar belakang yang sudah diurai di atas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2023?
2. Bagaimana Pengaruh Harga minyak kelapa sawit terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2023?
3. Bagaimana Pengaruh Tarif bea keluar ekspor terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2023?
4. Bagaimana Pengaruh *Cost of goods sold* (COGS) terhadap profitabilitas perusahaan Eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Bagaimana Pengaruh Nilai tukar, Harga minyak kelapa sawit, Tarif bea keluar ekspor, dan *Cost of goods sold* secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.5 Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini ialah:

1. Nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Harga minyak kelapa sawit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Tarif bea keluar ekspor berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

4. *Cost of goods sold (COGS)* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Nilai tukar, Harga minyak kelapa sawit, Tarif bea keluar ekspor, dan *Cost of goods sold (COGS)* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.6 Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Harga minyak kelapa sawit terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tarif bea keluar ekspor terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Cost of goods sold (COGS)* terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar, Harga minyak kelapa sawit, Tarif bea keluar ekspor, dan *Cost of goods sold (COGS)* secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan eksportir minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.7.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai hubungan nilai tukar, harga komoditas (*crude palm oil*), dan profitabilitas perusahaan, khususnya di industri ekspor.
- b. Memberikan pemahaman baru mengenai ketidaksesuaian antara teori dan praktik terkait dampak pelemahan Rupiah terhadap profitabilitas.

1.7.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis: untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Sarjana Manajemen.
- b. Bagi Perusahaan: memberikan masukan bagi perusahaan sawit untuk mengelola risiko nilai tukar dan harga komoditas serta memperbaiki strategi untuk meningkatkan profitabilitas.
- c. Bagi Investor: memberikan wawasan untuk memahami risiko dan peluang yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar dan harga *crude palm oil*, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.
- d. Bagi Pemerintah: memberikan masukan dalam melakukan perumusan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif untuk mendukung stabilitas industri ekspor ditengah fluktuasi ekonomi global.